

## **Pengaruh Tindakan Kekerasan Orangtua Terhadap Kesehatan Mental Anak**

Ali Amran, M.Si  
IAIN Padangsidempuan

### **Abstrak**

Terdapat fakta sosial berupa tindakan kekerasan orangtua terhadap anaknya ketika memberikan pendidikan. Demikian halnya fakta yang ditemukan dalam penelitian ini bahwa terdapat tindakan kekerasan yang dilakukan orangtua terhadap anak dalam proses mendidiknya yang dilakukan secara berulang-ulang baik secara fisik, memukul, menendang, mencubit, mendorong, menjewer, dan menampar. Demikian juga tindakan kekerasan secara emosional diperlakukan terhadap anak, di Desa Silayang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. Tindakan kekerasan fisik maupun emosional ini sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental sehingga anak memiliki gangguan mental atau tidak sehat mentalnya.

***Kata Kunci : Tindakan Kekerasan, Kesehatan Mental, Orangtua, Anak***

There are social facts in the form of acts of violence against parents to their children when they provide education. Likewise the facts was found in this research that there are acts of violence committed by parents against children in the process of educating, that are carried out repeatedly both physically, hitting, kicking, pinching, pushing, twisting, and slapping. Likewise, acts of violence are emotionally treated against children, in Silayang Village, Ranah Batahan District, West Pasaman Regency. Acts of physical and emotional violence are very influential on mental health so that children have mental disorders or mental health.

***Key Words : Violence, Mental Disorder, Parent, Child***

## **PENDAHULUAN**

Berbagai fakta sosial ditemukan di lingkungan masyarakat, seperti makin maraknya tindakan kekerasan orangtua terhadap anaknya dan fakta sosial ini semakin meresahkan bagi kehidupan masyarakat. Tindakan kekerasan orangtua terhadap anaknya terjadi dalam proses mendidik di lingkungan keluarga. Secara umum, tindakan kekerasan dapat diartikan penggunaan secara sengaja kekuatan fisik, ancaman atau kekerasan aktual terhadap diri sendiri, orang lain, atau terhadap kelompok atau komunitas, yang berakibat luka atau kemungkinan besar bisa melukai, mematikan, membahayakan psikis, pertumbuhan yang tidak normal atau kerugian. Tindakan Kekerasan orangtua berupa melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tidak terkendali, degradasi, dan cemoohan yang permanen, atau kekerasan seksual. Di mana hal ini biasanya dilakukan para orangtua kepada anaknya, yang seharusnya orangtua merawat dan melindungi anak-anaknya.

Tindakan kekerasan terhadap anak tidak hanya berupa pemukulan atau penyerangan secara fisik, melainkan juga bisa berupa berbagai bentuk eksploitasi, misalnya: pornografi dan penyerangan seksual, pemberian makanan yang tidak layak bagi anak atau makanan kurang bergizi, pengabaian pendidikan dan kesehatan dan kekerasan yang berkaitan dengan medis.

Tindakan kekerasan yang dialami anak-anak sesungguhnya bukan sekedar problem psikologis yang hanya terjadi di lingkungan keluarga yang *broken home*, orangtua yang frustrasi, dan keluarga miskin yang tidak mampu menanggung tekanan hidup, melainkan hal ini merupakan sebuah masalah masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa tindakan kekerasan ini adalah menganggap sebagai dari proses pendidikan anak yang dilakukan orangtua terhadap anak-anaknya.

Korban dari kekerasan dalam rumah tangga yang paling rawan adalah anak-anak. Dikatakan rawan karena kondisi psikologis anak-anak sangat berbeda dengan kondisi psikologi orangtua dalam menerima perlakuan yang tidak semestinya. Hal ini disebabkan karena pada masa anak-anak merupakan fase perkembangan awal psikologi mereka. Jadi, apabila terjadi sesuatu hal yang mengganggu psikologi anak-anak, maka mereka akan mengalami ketergangguan psikologinya. Terlebih lagi manakala sumber penyebab gangguan tersebut adalah orangtua mereka sendiri. (William J, 1991: 7)

Anak-anak yang menjadi korban tindakan kekerasan dan perlakuan kasar dari orangtuanya anak hanya bersikap pasrah. Seorang anak yang dipukul orangtuanya, sama sekali dia tidak akan berani melawan. Bahkan seorang anak yang menjadi korban tindakan kekerasan tersebut, mereka tidak berani berbuat apa-apa karena diancam oleh orangtuanya. Orangtua yang melakukan kekerasan dalam mendidik anaknya, pada dasarnya sudah menyalahi tugasnya sebagai pendidik yang baik dalam keluarga.

Keluarga adalah satu-satunya lembaga sosial, di samping agama, sosial budaya tidak bisa di pisahkan dari tradisi budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Dalam konteks sosial, anak pasti hidup bermasyarakat. Dalam hal ini orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak agar menjadi orang yang pandai hidup dengan budaya yang baik dalam masyarakat. Sebagaimana anggota masyarakat, anak diuntut untuk terlibat di dalamnya dan bukan sebagai penonton tanpa mengambil peranan. (Syaiful Bahri Djamarah, 2004 : 20)

Tanggung jawab orangtua terhadap anak di antaranya ialah dengan bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan dengan lemah lembut dan penuh dengan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberi pendidikan akhlak, menanamkan akidah dan tauhid. Dalam konteks tanggung jawab orangtua dalam pendidikan, maka kedua orangtua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak, orangtua adalah model yang harus dicontoh dan diteladani. Sebagai model, orangtua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak-anaknya. Sikap dalam perilaku manusia harus menampilkan akhlak yang mulia.

Orangtua memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Seorang ayah, disamping memiliki kewajiban untuk mencari nafkah bagi keluarganya, dia juga berkewajiban untuk mencari tambahan ilmu baginya karena dengan ilmu-ilmu itu akan dapat membimbing dan mendidik diri sendiri dan keluarga menjadi lebih baik.

Kesadaran orangtua terhadap tanggung jawab dan peranannya sebagai pendidik yang pertama dan utama sangatlah mempengaruhi perkembangan diri

anak. Keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat juga merupakan pangkal dari terbentuknya masyarakat. Oleh karena itu keluarga merupakan wadah yang pertama dan fundamental bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kadang-kadang orangtua memaksakan kekuasaannya yang keras terhadap anak, sangat keras dengan kekuasaannya itu biasanya merupakan gambaran dari kelemahan yang tersembunyi. Banyak orangtua yang menguasai anaknya dan menyebabkan dia tidak berdaya di hadapan kekuasaan dan kekuatan orangtuanya.(Abdul Aziz, 2006:140)

Tindakan kekerasan orangtua memberikan pengaruh yang negatif di Desa Silayang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat terhadap kesehatan mental anak. Pada dasarnya orangtua yang melakukan tindakan kekerasan itu menganggap bahwa kekerasan itu adalah sebagai proses pendidikan terhadap anak. Akan tetapi persepsi orangtua tersebut salah, karena tindakan kekerasan yang dilakukan orangtua tersebut mempunyai pengaruh negatif terhadap kesehatan mental anak yang berada di Desa Silayang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat.

## **KAJIAN TEORI**

### **a. Tindakan Kekerasan**

Tindakan kekerasan adalah tindakan yang melukai secara berulang-ulang, baik secara fisik maupun secara emosional kepada anak yang seharusnya dilindungi dan tergantung, melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tidak terkendali, degradasi, dan cemoohan yang permanen, atau kekerasan seksual. Di mana hal ini biasanya dilakukan para orangtua yang seharusnya merawat dan melindungi anak-anaknya.

Berdasarkan Undang- undang No 23 tahun 2004 tentang PKDRT pada pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atas penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.(Rochmat Wahab,2004:87)

Tindakan kekerasan terhadap anak tidak hanya berupa pemukulan atau penyerangan secara fisik, melainkan juga bisa berupa berbagai bentuk eksploitasi melalui misalnya: pornografi dan penyerangan seksual, pemberian makanan yang tidak layak bagi anak atau makanan kurang bergizi, pengabaian pendidikan dan kesehatan dan kekerasan yang berkaitan dengan medis.

Untuk lebih eksplisit lagi, pada pasal 5 UU Nomor 23 tahun 2004 menyatakan bahwa: setiap orang dilarang melakukan tindakan kekerasan dalam rumah tangga terhadap orang dalam rumah tangga dengan cara:

- Kekerasan Fisik
- Kekerasan Fisikis
- Kekerasan Seksual
- Penelantaran Rumah Tangga.(UU PA No 23, 2003)

Orangtua tidak menyadari bahwa mereka adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam mengupayakan kesejahteraan, perlindungan, peningkatan kelangsungan hidup, dan mengoptimalkan tumbuh kembang anaknya.

Keluarga adalah tempat pertama kali anak belajar mengenal aturan yang berlaku di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sudah tentu dalam proses belajar ini, anak cenderung melakukan kesalahan. Bertolak dari kesalahan yang dilakukan, anak akan lebih mengetahui tindakan-tindakan yang bermanfaat dan tidak bermanfaat, patut atau tidak patut. Namun orangtua menyikapi proses belajar anak yang salah ini dengan kekerasan.(Sofyan,2008:24)

Keluarga juga merupakan suatu ikatan persekutuan karena adanya ikatan perkawinan antara orang yang dewasa yang berjenis yaitu antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan dan hidup bersama sehingga di antara keduanya terjadi adanya keturunan/ anak-anak.

#### **b. Kesehatan Mental**

Kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari keluhan dan gangguan mental baik berupa neurosis maupun psikosis (penyesuain diri terhadap

lingkungan sosial). Kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari gangguan dan penyakit jiwa.

Kesehatan mental menurut dapat diartikan bermacam-macam. *Paham pertama*, kesehatan mental dapat diartikan sebagai suatu kondisi, suatu keadaan mental emosional, paham kedua, kesehatan mental dapat diartikan sebagai suatu ilmu baru, yang membahas bagaiman manusia menghadapi kesulitan hidup dan bagaimana cara mengatasinya, sambil menjaga kesejahteraannya, *paham ketiga*, kesehatan mental dapat juga di artikan sebagai suatu bidang kegiatan yang mencakup usaha pembinaan kesehatan mental, pengobatan dan pencegahan, serta rehabilitasi gangguan kesehatan mental. *Paham keempat*, kesehatan mental dapat juga diartikan suatu gerakan yang sekarang menyebar kemana-mana dan bertujuan memberitahukan pada seluruh dunia bahwa masalah kesehatan mental perlu diperhatikan sepenuhnya oleh semua kalangan.(Dede Rahmat Hidayat,2013:28)

Orang yang memiliki kesehatan mental yang baik sekalipun tidak bisa bebas dari kecemasan dan perasaan bersalah. Dia tetap mengalami kecemasan dan perasaan bersalah tetap dikuasai oleh kecemasan dan perasaan bersalah itu. Ia sanggup menghadapi masalah-masalah biasa penuh dengan keyakinan diri dan dapat memecahkan masalah-masalah tersebut tanpa adanya gangguan yang hebat pada struktur dirinya, dengan kata lain meskipun seseorang itu tidak bebas dari konflik dan emosinya tidak selalu stabil, namun ia dapat mempertahankan harga dirinya.

Keadaan yang demikian justru berkebalikan dengan apa yang terjadi pada orang yang mengalami kesehatan mental yang buruk. Seseorang yang mengalami kesehatan mental yang buruk berbeda dengan hal tingkat kesehatan, jika dibandingkan dengan orang-orang yang memiliki kesehatan mental yang baik. (Yustus Semiun,2010: 7-8)

Pada orang-orang yang mengalami tingkat kesehatan yang buruk, perasaan-perasaan bersalah kadang menguasainya, kecemasan-kecemasan tidak produktif dan sangat mengancamnya. Ia biasa tidak mampu menangani krisis-krisis dengan baik dan ketidakmampuan ini mengurangi kepercayaan dan harga dirinya. Terkadang ancaman-ancaman dari dalam dan dari luar begitu kuat sehingga ia mengembangkan gangguan tingkah laku. Gangguan ini bisa berkembang dari gangguan yang ringan sampai gangguan yang berat.

“Kesehatan mental juga dapat membatasi kemampuan mereka untuk menjadi orang yang produktif. Beberapa masalah kesehatan mental yang sering dialami oleh anak-anak dan remaja adalah depresi, rasa cemas, hiperaktif, dan gangguan makan”.( Farid Mashudi,2012:178)

Seperti halnya orang dewasa, anak-anak dan remaja juga dapat mengalami masalah-masalah kesehatan mental yang dapat mempengaruhi cara mereka berpikir, merasa, dan bertindak. Masalah-masalah kesehatan mental dapat menyebabkan kegagalan studi, konflik keluarga, penggunaan obat terlarang, kriminalitas, dan bunuh diri.

Mental yang sehat tidak akan terganggu oleh Stressor (penyebab terjadinya stres) orang yang memiliki mental sehat berarti mampu menahan diri dari tekanan-tekanan yang datang dari diri sendiri dan lingkungannya. Ciri-ciri orang yang memiliki kemampuan diri untuk bertahan dari tekanan-tekanan yang datang dari lingkungannya dan kerentanan keberadaan seorang terhadap stressor berbeda-beda karena faktor genetic, proses belajar dan budaya yang ada di lingkungannya, juga intensitas stressor yang diterima oleh seseorang dengan orang lain juga berbeda.

“Gangguan Kesehatan mental juga mencakup penyakit mental yang merupakan gangguan yang terberat”.(Dede Rahmat Hidayat, 2013: 33)

Penyakit mental adalah gangguan yang sangat berat sehingga memerlukan tenaga dokter ahli untuk menanganinya, kalau seseorang mengalami goncangan mental yang mendadak atau suatu krisis yang di sebabkan oleh suatu peristiwa, dan krisis itu tidak dapat diatasi dengan baik, maka ada kemungkinan mentalnya akan menjadi bertambah rapuh. Hal ini dapat membawa akibat di kemudian hari, apabila pada suatu saat dia mengalami kembali suatu krisis, maka ada kemungkinan gangguan kesehatan mental yang di sebabkan krisis itu akan menjelma sebagai gangguan kesehatan mental yang lebih berat, bahkan dapat menjadi penyakit mental.

### **c. Pengaruh Tindakan Kekerasan Terhadap Mental Anak**

Efek tindakan dari korban penganiayaan fisik dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori. Ada anak yang menjadi negatif dan agresif serta mudah frustrasi, ada yang menjadi sangat pasif dan apatis, ada yang tidak mempunyai kepibadian sendiri, ada yang sulit menjalin relasi dengan individu lain, dan ada pula yang timbul rasa benci yang luar biasa terhadap dirinya sendiri. Selain itu, adanya kerusakan fisik, seperti perkembangan tubuh kurang normal juga rusaknya sistem syaraf.

Anak yang mendapat perlakuan kejam dari orangtuanya akan menjadi sangat agresif, dan setelah menjadi orangtua akan berlaku kejam kepada anak-anaknya. Orangtua agresif melahirkan anak-anak yang agresif, yang pada gilirannya akan menjadi orang dewasa yang menjadi agresif. Kekerasan fisik yang berlangsung berulang-ulang dalam jangka waktu lama akan menimbulkan cedera serius terhadap anak, meninggalkan bekas luka secara fisik hingga menyebabkan korban meninggal dunia.

Anak yang sering dimarahi orangtuanya, apalagi diikuti dengan penyiksaan, cenderung meniru perilaku buruk, memuntahkan makanan kembali, penyimpangan pola makan, takut gemuk, kecanduan alkohol dan obat-obatan, dan memiliki dorongan bunuh diri. Jenis kekerasan ini meninggalkan bekas yang tersembunyi yang termanifestasikan dalam beberapa bentuk, seperti: kurangnya rasa percaya diri, kesulitan membina persahabatan, perilaku merusak, menarik diri dari lingkungan, penyalahgunaan obat dan alkohol, ataupun kecenderungan bunuh diri.

Dampak psikologis lainnya akibat kekerasan yang berulang dan dilakukan oleh orang yang memiliki hubungan intim dengan korban adalah jatuhnya harga diri dan konsep diri korban (ia akan melihat diri negatif banyak menyalahkan diri) maupun depresi dan bentuk-bentuk gangguan lain sebagai akibat dan bertumpuknya tekanan, kekecewaan dan kemarahan yang tidak dapat di ungkapkan.

Penderitaan akibat penganiayaan dalam rumah tangga yang menimpa pada anak-anak. Anak-anak bisa mengalami penganiayaan secara langsung oleh



orangtuanya, paling tidak setengah dari anak-anak yang hidup di dalam rumah tangga yang di dalamnya terjadi kekerasan juga mengalami perlakuan kejam. Sebagian besar diperlukan kejam secara fisik, dan sebagian lagi secara emosional.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Angket yang berisi sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk mengetahui suatu objek dalam penelitian dengan menyediakan jawaban dari pertanyaan yang diberikan pada responden”.(Nurul Zuriah,2006:180)

Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden yaitu orangtua dan anak, yang dikemas dalam lembar pertanyaan dengan memilih dan memberi tanda silang pada salah satu option a, b, c, dan d sebagai jawaban yang sesuai.

Angket ini berbentuk skala penilaian dengan menggunakan pertanyaan positif dengan penilaian sebagai berikut: untuk *option* “sangat sering” diberi skor 4, untuk *option* “sering” diberi skor 3, untuk *option* “jarang” diberi skor 2, dan untuk *option* “tidak pernah” diberi skor 1, sedangkan untuk penilaian pertanyaan negative sebagai berikut: untuk *option* “sangat sering” diberi skor 1, untuk *option* “sering” diberi skor 2, untuk *option* “jarang” diberi skor 3, dan untuk *option* “tidak pernah” diberi skor 1.(Anas Sudijiono,2005:240) Kegunaan angket ini adalah untuk memperoleh data. Skala penilaian yang dilakukan terhadap angket yang disebarkan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk option a diberi nilai 4
- b. Untuk option b diberi nilai 3
- c. Untuk option c diberi nilai 2
- d. Untuk option d diberikan skor 1

## PEMBAHASAN

### **Tindakan kekerasan Orangtua terhadap Anak di Desa Silayang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat**

Untuk melihat tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak di Desa Silayang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat memberikan pengaruh yang negatif terhadap kesehatan mental anak. Berdasarkan hasil perhitungan jawaban responden terhadap pertanyaan yang diberikan yang tertera dalam angket dengan menggunakan statistik, maka diperoleh skor- skor variabel tindakan kekerasan orangtua yang ada pada tabel berikut ini:

**Tabel. 1**

Variabel Tindakan kekerasan orangtua

| No | Statistik              | Variabel X |
|----|------------------------|------------|
| 1  | Skor Tertinggi         | 52         |
| 2  | Skor Terendah          | 24         |
| 3  | Range (rentangan)      | 28         |
| 4  | Skor mean (rata- rata) | 36, 95     |
| 5  | Median                 | 44, 5      |
| 6  | Modus                  | 35, 72     |
| 7  | Standar Deviasi        | 8, 562     |

Setelah terkumpul, skor yang diperoleh dari jawaban responden untuk variabel tindakan kekerasan orangtua variabel (X) menyebar dari skor tertinggi yaitu 52 sampai skor terendah yaitu 24. Range (rentangan) sebesar 28, nilai rata-rata (mean) sebesar 36, 95, nilai pertengahan atau disebut dengan median sebesar 44, 5 , untuk skor modus adalah 35, 72 , dan standar deviasi diperoleh 8, 562.

Untuk mengetahui penyebaran data dilakukan dengan mengelompokkan skor variabel tindakan kekerasan orangtua dengan jumlah kelas 6 serta interval 5. (perhitungan mencari mean, median, modus dan standar deviasi dapat dilihat dari lampiran).

**Tabel. 2**

Distribusi frekuensi skor variabel tindakan kekerasan orangtua

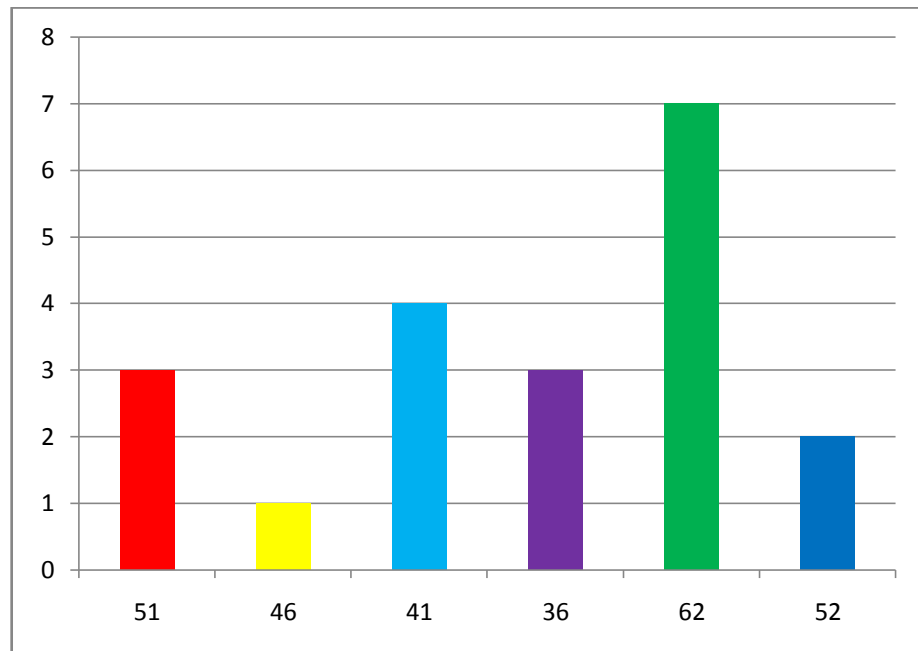
| No | Kelas interval | Range | Frekuensi absolut | Frekuensi relatif |
|----|----------------|-------|-------------------|-------------------|
| 1  | 49- 53         | 51    | 3                 | 15%               |
| 2  | 44- 48         | 46    | 1                 | 5%                |
| 3  | 39- 43         | 41    | 4                 | 20%               |
| 4  | 34- 38         | 36    | 3                 | 15%               |
| 5  | 29- 33         | 62    | 7                 | 35%               |
| 6  | 24- 28         | 52    | 2                 | 10%               |
|    | jumlah         |       | 20                | 100%              |

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa 3 responden (15%) memberikan skor terhadap tindakan kekerasan orangtua, antara 49- 53, sedangkan 1 responden (5%) memberikan skor antara 44- 48, sedangkan skor 4 responden (20%) memberikan skor antara 39- 43, sebanyak 3 responden (15%) memberikan skor antara 34- 38, sebanyak 7 responden (35%) memberikan skor antara 29- 33, dan sebanyak 2 responden (10%) memberikan skor terhadap tindakan kekerasan antara 24- 28.

Dari frekuensi variabel tindakan kekerasan orangtua dapat digambarkan dalam histogram berikut ini:

**Gambar. 1**

Histogram Skor Variabel Tindakan Kekerasan Orangtua



Tindakan kekerasan yang dilakukan orangtua terhadap anak di Desa Silayang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat diketahui melalui tingkat pencapaian yang di peroleh variabel tindakan kekerasan orangtua sebagai berikut:

$$\text{Tingkat pencapaian} = \frac{\sum \text{skor } X}{\sum \text{responden} \times \text{item soal} \times \text{bobot nilai tertin } / \bar{x}_{gi} \times 100\%}$$

$$\text{Tingkat pencapaian} = \frac{739}{20 \times 17 \times 4 \times 100\%}$$

$$\text{Tingkat pencapaian} = \frac{739}{1360}$$

$$\text{Tingkat pencapaian} = 0, 543 \times 100\% = 54, 3\%$$

Berdasarkan perhitungan skor variabel tindakan kekerasan orangtua di atas, maka dapat diterapkan kriteria penilaian tindakan kekerasan orangtua tergolong pada kategori cukup baik yaitu mencapai  $= 0, 543 \times 100\% = 54, 3\%$ .

### Kesehatan Mental Anak di Desa Silayang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat

Skor variabel kesehatan mental anak yang diperoleh dari jawaban responden ditunjukkan pada tabel berikut ini:

**Tabel. 3**

Variabel Kesehatan Mental Anak

| No | Statistik              | Variabel Y |
|----|------------------------|------------|
| 1  | Skor Tertinggi         | 48         |
| 2  | Skor Terendah          | 16         |
| 3  | Range(rentangan)       | 32         |
| 4  | Skor mean (rata- rata) | 32, 5      |
| 5  | Median                 | 39, 5      |
| 6  | Modus                  | 42, 77     |
| 7  | Standar Deviasi        | 10, 039    |

Dari tabel di atas yang diperoleh skor tertinggi variabel kesehatan mental anak di Desa Silayang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat sebesar 48 dan skor terendah 16, range (rentangan) sebesar 32, skor mean (rata-rata) sebesar 32, 5 , nilai pertengahan atau disebut dengan median sebesar 39, 5, untuk skor nilai yang sering muncul atau disebut dengan modus sebesar 42, 77 dan standar deviasi diperoleh 10, 039. (perhitungan mencari mean, median, modus dan standar deviasi dapat dilihat dari lampiran).

Untuk memperjelas penyebaran data tersebut dilakukan dengan mengelompokkan skor variabel kesehatan mental anak di Desa Silayang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat dengan menetapkan jumlah kelas sebanyak 6 kelas, dengan interval kelas 6, berdasarkan hal tersebut maka penyebaran data kesehatan mental anak di Desa Silayang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat adalah sebagaimana terdapat pada tabel distribusi frekuensi berikut ini:

**Tabel. 4**

Distribusi frekuensi skor variabel kesehatan mental anak

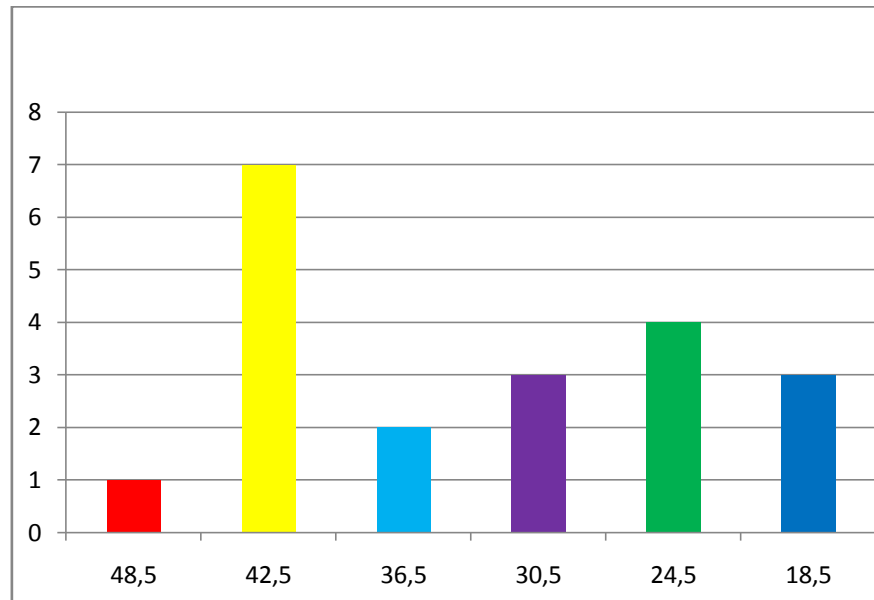
| No | Kelas Interval | Range | Frekuensi Absolut | Frekuensi kumulatif |
|----|----------------|-------|-------------------|---------------------|
| 1  | 46- 51         | 48, 5 | 1                 | 5%                  |
| 2  | 40- 45         | 42, 5 | 7                 | 35%                 |
| 3  | 34- 39         | 36, 5 | 2                 | 10%                 |
| 4  | 28- 33         | 30, 5 | 3                 | 15%                 |
| 5  | 22- 27         | 24, 5 | 4                 | 20%                 |
| 6  | 16- 21         | 18, 5 | 3                 | 15%                 |
|    | Jumlah         |       | 20                | 100%                |

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa 1 responden (5%) memberikan skor terhadap kesehatan mental anak antara 46- 51, sedangkan 7 responden (35%) memberikan skor terhadap kesehatan mental anak antara 40- 45, sedangkan 2 responden (10%) memberikan skor terhadap kesehatan mental anak antara 34- 39, dan 3 responden (15%) memberikan skor terhadap kesehatan mental anak antara skor 28- 33, sebanyak 4 responden (20%) memberikan skor terhadap kesehatan mental anak antara variabel 22- 27, dan responden yang memberikan skor terhadap kesehatan mental anak antara 16- 21 sebanyak 3 orang (15%).

Dari frekuensi kesehatan mental anak di Desa Silayang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat dapat digambarkan dalam histogram berikut ini:

**Gambar. 2**

Histogram Skor Variabel Kesehatan Mental Anak



Kesehatan mental anak di Desa Silayang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat diketahui melalui tingkat pencapaian yang diperoleh variabel kesehatan mental anak sebagai berikut:

$$\text{Tingkat pencapaian} = \frac{\sum \text{skor } Y}{\sum \text{responden} \times \text{item soal} \times \text{bobot nilai tertinggi}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat pencapaian} = \frac{650}{20 \times 15 \times 4} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat pencapaian} = \frac{650}{1200}$$

$$\text{Tingkat pencapaian} = 0,541 \times 100\% = 54,1\%$$

Berdasarkan perhitungan skor variabel kesehatan mental anak di atas, maka dapat diterapkan kriteria penilaian terhadap kesehatan mental anak tergolong kategori cukup yaitu mencapai 54,1%.

### Hasil Analisis Korelasi

Untuk mengetahui sejauhmana hubungan variabel X dengan variabel Y, maka ditentukan dengan nilai r. Dengan demikian dalam analisis korelasi tersebut peneliti menggunakan *pearson product moment*. Korelasi *pearson product moment* dilambangkan dengan (r) dengan ketentuan r tidak lebih dari harga (-1 ≤ r ≤ +1). Apabila nilai r = -1 artinya korelasinya negatif sempurna; r = 0 artinya

tidak ada korelasi: dan  $r = 1$  berarti korelasinya sangat kuat. Sedangkan harga  $r$  akan dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai  $r$  sebagai berikut:

**Tabel. 5**

Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai  $r$

| <b>Interval koefisien</b> | <b>Tingkat Hubungan</b> |
|---------------------------|-------------------------|
| 0,8- 1,00                 | Sangat Baik             |
| 0,6- 0,799                | Baik                    |
| 0,40- 0,599               | Cukup                   |
| 0,20- 0,399               | Rendah                  |
| 0,00- 0,199               | Sangat Rendah           |

### **Pengujian Hipotesis**

Seperti yang telah disebutkan pada bab terdahulu, bahwa hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah ‘‘Pengaruh Tindakan Kekerasan Yang dilakukan Orangtua Terhadap Kesehatan Mental Anak di Desa Silayang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat dengan perhitungan pada tabel berikut ini:



**Tabel. 6**

Data Penelitian Tindakan Kekerasan yang dilakukan Orangtua Terhadap Kesehatan Mental Anak di Desa Silayang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat.

| No.      | X   | Y   | X <sup>2</sup> | Y <sup>2</sup> | XY    |
|----------|-----|-----|----------------|----------------|-------|
| 1        | 51  | 48  | 2601           | 2304           | 2448  |
| 2        | 52  | 40  | 2704           | 1600           | 2080  |
| 3        | 52  | 42  | 2704           | 1764           | 2184  |
| 4        | 45  | 36  | 2025           | 1296           | 1620  |
| 5        | 43  | 22  | 1849           | 484            | 946   |
| 6        | 37  | 22  | 1369           | 484            | 814   |
| 7        | 32  | 16  | 1024           | 256            | 512   |
| 8        | 24  | 20  | 576            | 400            | 480   |
| 9        | 31  | 29  | 961            | 841            | 899   |
| 10       | 29  | 36  | 841            | 1296           | 1044  |
| 11       | 29  | 29  | 841            | 841            | 841   |
| 12       | 32  | 40  | 1024           | 1600           | 1280  |
| 13       | 35  | 45  | 1225           | 2025           | 1575  |
| 14       | 41  | 45  | 1681           | 2025           | 1845  |
| 15       | 42  | 40  | 1764           | 1600           | 1680  |
| 16       | 40  | 23  | 1600           | 529            | 920   |
| 17       | 33  | 31  | 1089           | 961            | 1023  |
| 18       | 36  | 23  | 1296           | 529            | 828   |
| 19       | 30  | 42  | 900            | 1764           | 1260  |
| 20       | 25  | 21  | 625            | 441            | 525   |
| $\Sigma$ | 739 | 650 | 28699          | 23040          | 24804 |

Dari tabel tersebut diperoleh nilai masing- masing simbol yang digunakan untuk melakukan perhitungan *product moment*, nilai masing- masing simbol adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{20 \times 24804 - (739)(650)}{\sqrt{[20 \times 28699 - (739)^2][20 \times 23040 - (650)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{496080 - 480350}{\sqrt{[573980 - 546121][460800 - 422500]}}$$

$$r_{xy} = \frac{15730}{\sqrt{[27859][38300]}}$$

$$r_{xy} = \frac{15730}{\sqrt{1066999}}$$

$$r_{xy} = \frac{15730}{32664,961}$$

$$r_{xy} = 0,481$$

Dari perhitungan korelasi tersebut diperoleh nilai  $r = 0,481$ , hal ini menunjukkan terjadi korelasi positif yang searah, artinya jika terjadi peningkatan terhadap tindakan kekerasan orangtua maka kesehatan mental anak juga akan meningkat. Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi nilai  $r$ , bahwa nilai  $0,481$  yang diperoleh dari perhitungan korelasi *pearson product moment* berada diantara  $(0,40- 0,599)$ , hal ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara variabel X dan variabel Y.

Untuk mengetahui berapa persen sumbangan variabel X dalam mempengaruhi variabel Y digunakan koefisien determinasi. Hasil koefisien determinasi dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KP = r^2 \times 100\%$$

$$KP = 0,481^2 \times 100\%$$

$$KP = 0,231 \times 100\%$$

$$KP = 23,1\%$$

Dari hasil perhitungan koefisien determinasi tersebut, menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi yang diperoleh adalah sebesar  $0,231$  atau  $23,1\%$ . Jadi dapat diketahui bahwa  $23,1$  kesehatan mental anak di Desa Silayang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat dapat dipengaruhi tindakan kekerasan orangtua. Sedangkan  $76,9\%$  sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Untuk menguji diterima atau ditolaknya hipotesis, maka dilakukan dengan cara pengukuran menggunakan rumus statistik uji t, yaitu sebagai berikut:

$$t_{\text{hitung}} = r \sqrt{n - 2 / \sqrt{1 - r^2}}$$

$$t_{\text{hitung}} = 0,481 \sqrt{20 - 2 / \sqrt{1 - 0,481^2}}$$

$$t_{\text{hitung}} = 0,481 \sqrt{18 / \sqrt{1 - 0,231}}$$

$$t_{\text{hitung}} = 0,481 \times 4,242 / \sqrt{0,769}$$

$$t_{\text{hitung}} = 2,040 / 0,876$$

$$t_{\text{hitung}} = 2,329$$

Dari hasil perhitungan diperoleh  $t_{\text{hitung}}$  sebesar 2,329. Kriteria penerimaan hipotesis dapat ditentukan dengan membandingkan antara  $t_{\text{hitung}}$  dan  $t_{\text{tabel}}$ . Untuk memperoleh nilai  $t_{\text{tabel}}$  yaitu  $dk = n - 2 = 18$ , maka diperoleh nilai  $t_{\text{tabel}} = 2,086$ . Untuk pengambilan keputusan dapat dilihat seperti di bawah ini:

Jika  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ , maka  $H_0$  ditolak, dan  $H_a$  diterima

Jika  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ , maka  $H_0$  diterima, dan  $H_a$  ditolak

Jadi dengan demikian dapat dibandingkan bahwa  $t_{\text{hitung}} 2,329 > 2,086$ . Artinya  $H_0$  berada di daerah penolakan dan  $H_a$  diterima, hal ini menjelaskan bahwa tindakan kekerasan yang dilakukan orangtua berpengaruh terhadap kesehatan mental anak di Desa Silayang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat.

### Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi linear sederhana adalah salah satu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel X terhadap Y, adapun rumus regresi sederhana sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Kegunaan regresi dalam penelitian salah satunya adalah untuk meramalkan atau memprediksi variabel terikat (Y) apabila variabel X diketahui. Regresi sederhana dapat dianalisis karena disadari oleh hubungan fungsional atau

hubungan sebab akibat (kausal) variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Dan untuk memperoleh nilai dari analisis regresi tersebut maka dilakukan perhitungan sebagai berikut:

$$b = \frac{n \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}$$
$$b = \frac{20(24804) - (739)(650)}{20(28699) - (739)^2}$$
$$b = \frac{496080 - 480350}{573980 - 546121}$$
$$b = \frac{15730}{27859}$$
$$b = 0,564$$

$$a = \frac{\sum Y - b \cdot \sum X}{n}$$
$$a = \frac{650 - (0,564)(739)}{20}$$
$$a = \frac{650 - 416,796}{20}$$
$$a = \frac{233,204}{20}$$
$$a = 11,660$$

Dari hasil perhitungan regresi sederhana tersebut maka diperoleh nilai regresi sederhana sebagai berikut: Kesehatan mental = 11,660 + 0,564 tindakan kekerasan orangtua.

Tampak pada persamaan tersebut menunjukkan angka yang signifikan pada variabel independennya yaitu tindakan kekerasan orangtua. Interpretasi dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

b = 0,564, artinya jika variabel tindakan kekerasan orangtua (X) dinaikkan atau ditingkatkan maka akan menyebabkan meningkatnya gangguan kesehatan mental anak di Desa Silayang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat.

Dari perhitungan regresi diperoleh  $\hat{Y} = 11,660 + 0,564$  maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

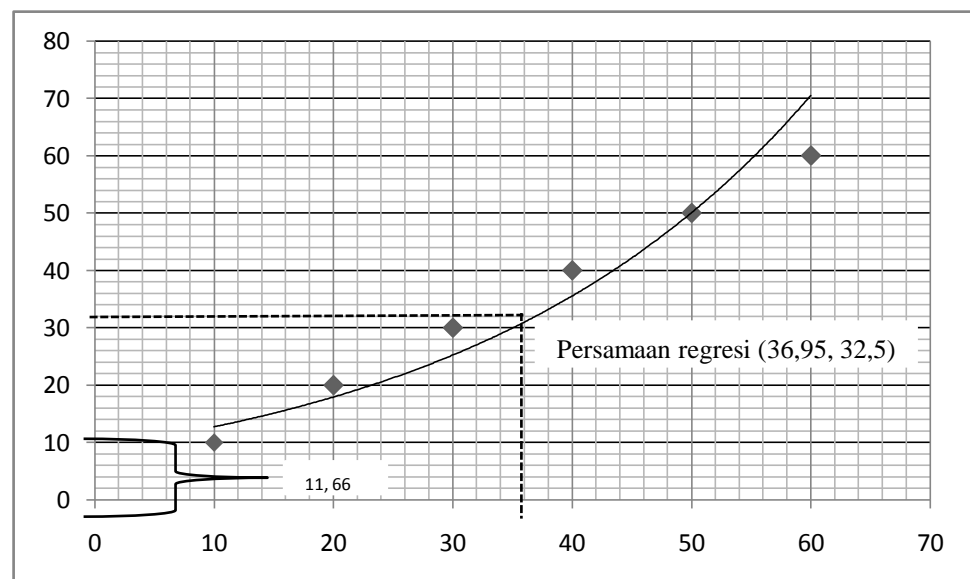
1. Jika variabel tindakan kekerasan orangtua diasumsikan 0 atau tidak baik dan variabel lain tetap, maka  $H_0$  ditolak. Maka kesehatan mental anak sebesar 11,660
2. Jika variabel tindakan kekerasan orangtua diasumsikan naik satu satuan dan variabel naik, maka  $H_a$  diterima. Maka kesehatan mental anak sebesar 0,564.

Untuk membuat garis persamaan regresi dari penelitian ini maka dilakukan dengan cara:

1. Menghitung rata-rata dengan rumus  $\bar{X} = \frac{\sum X}{n} = \frac{739}{20} = 36,95$
2. Menghitung rata-rata dengan rumus  $\bar{Y} = \frac{\sum Y}{n} = \frac{650}{20} = 32,5$

### Gambar. 3

Persamaan Garis Regresi



Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tindakan kekerasan orangtua mempunyai pengaruh terhadap kesehatan mental anak di Desa Silayang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat yakni 0,564.

Selain itu hasil penelitian menunjukkan juga bahwa tindakan kekerasan orangtua memberi pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan mental anak di

Desa Silayang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. Adanya pengaruh dapat dibuktikan dengan besarnya persamaan regresi , yaitu: 11, 660%.

Tindakan kekerasan orangtua merupakan suatu tindakan yang salah dan merupakan perilaku menyimpang, tindakan kekerasan yang dilakukan orangtua terhadap anak dengan cara: menampar, mencubit, memukul, menjewer, menendang, mendorong. Anak yang menjadi korban dari tindakan kekerasan akan mengalami gangguan mental seperti: kurang percaya diri, pendiam, cemas, pemalu, pendendam, kejam pada binatang dan lain- lain. Jadi, tindakan kekerasan yang dilakukan orangtua terhadap anak sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental anak.

## **PENUTUP**

Berdasarkan pengujian hipotesis dan analisis yang dilakukan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah: Dari hasil uji t diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 2,329. Kriteria penerimaan hipotesis dapat ditentukan dengan membandingkan antara  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$ , maka untuk memperoleh nilai  $t_{tabel}$  yaitu  $dk = 20$ , maka diperoleh nilai  $t_{tabel} = 2, 086$ . Dan untuk pengambilan keputusan dapat dilihat seperti dibawah ini:

Jika  $t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak, dan  $H_a$  diterima

Jika  $t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak, dan  $H_a$  ditolak

Jadi dengan demikian dapat dibandingkan bahwa  $t_{hitung} 2, 329 > t_{tabel} 2, 086$ . Artinya  $H_0$  berada di daerah penolakan dan  $H_a$  diterima, hal ini menjelaskan bahwa tindakan kekerasan orangtua berpengaruh terhadap kesehatan mental anak di Desa Silayang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. Adapun hipotesis adanya hubungan dan pengaruh yang signifikan tentang tindakan kekerasan orangtua terhadap kesehatan mental anak di Desa Silayang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. Hal ini berdasarkan perhitungan yang diperoleh nilai  $r_{xy} = 0, 481$  dengan kontribusi sebesar 23, 1% dan sisanya 76, 9% yang ditentukan oleh variabel lain. Variabel tindakan kekerasan orangtua mempunyai hubungan yang kuat terhadap variabel kesehatan mental anak.

Sedangkan dari hasil perhitungan uji t diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 2,329 sedangkan  $t_{tabel}$  2,086 sedangkan nilai  $t_{tabel}$  pada taraf 5% jadi,  $t_{hitung}$  2,329 > 2,086. Maka hal ini dapat diartikan bahwa variabel tindakan kekerasan orangtua mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel kesehatan mental anak melalui persamaan regresi  $\hat{Y} = 11,660 + 0,564$ .

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul aziz, *Pokok-pokok kesehatan Jiwa/ Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 2006.
- Anas Sudijino, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2005.
- Dede Rahmat Hidayat, *Bimbingan Konseling Kesehatan Mental di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2013.
- Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, Sampangan: Ircisod, 2012.
- Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi*, Bumi Aksara: Jakarta, 2006.
- Rochmat Wahab, *Kekerasan dalam Rumah Tangga: Perspektif Psikologis dan Edukatif*, Semarang: Terang Bulan, 2004.
- Syaiful Bahri Djamarah, *pola komunikasi orangtua dan anak dalam keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sofyan, *Konseling Keluarga*, Bandung: Alfabeta 2008.
- UU PA No. 23 Tahun 2003 *tentang Perlindungan Anak*
- William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Yustinus semiun, *Kesehatan Mental 3*, Yogyakarta: Kanisius, 2010